

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Kartika XIX-1 Bandung yang beralamat di Jl. Taman Pramuka No. 163, Kel. Cihapit Kec. Bandung Wetan, Bandung 40114. Sekolah ini memiliki rombongan belajar sebanyak 24, yang terbagi ke dalam: tiga kelas X-IPA, empat kelas X-IPS, lima kelas XI-IPA, empat kelas XI-IPS, empat kelas XII-IPA, dan empat kelas XII-IPS. Untuk lokasi penelitian yang lebih khusus, peneliti memilih melakukan penelitian di kelas XI-IPS 4. Pemilihan lokasi ini didasari oleh keberadaan guru sejarah yang juga berperan sebagai wali kelas di kelas XI-IPS 4. Itu artinya: guru sejarah memiliki keterlibatan yang baik dengan siswa, dan juga mengetahui secara baik karakteristik lokasi yang pilih.



Gambar Error! No text of specified style in document..1

Lokasi SMA Kartika XIX-1 Bandung

(Sumber: www.smaks1.schd.id)

3. 2 Subjek Penelitian

Dalam sebuah penelitian, pemilihan subjek (atau yang sering juga disebut partisipan) menjadi hal penting yang perlu dikedepankan oleh peneliti. Pemilihan subjek akan menentukan kedalaman, validitas, serta kredibilitas data dan fakta yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian merupakan sumber utama dalam mencari informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Robiyana, 2022

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH SECARA DARING MENGGUNAKAN APLIKASI GOOGLE CLASSROOM (STUDI DESKRIPTIF TENTANG AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI KELAS XI IPS 4 SMA KARTIKA XIX-1 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repositori.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Nantinya, peneliti akan menanyakan banyak hal terkait topik penelitian pada subjek yang telah dipilih. Pada tahap inilah pengetahuan, keterlibatan, serta pengalaman subjek menjadi sangat penting. Jika keliru dalam memilih subjek, peneliti akan sulit mendapatkan informasi terkait topik penelitian secara mendalam.

Penentuan subjek pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dalam pengaplikasiannya mengarahkan peneliti untuk memilih subjek yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan peneliti dan tujuan penelitian. Pemilihan subjek ini dilandasi oleh pendapat yang disampaikan oleh Moeloeng (2002. hlm. 87), yang mengatakan:

“Pemilihan informan dipilih harus menghasilkan deskripsi yang dapat dipercaya, salah satu aspek dari validitas penelitian kualitatif berkaitan dengan apakah dia menyediakan benar-benar meyakinkan penelitian dan penjelasan tentang apa yang diamati.”

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini—yang ingin mendeskripsikan kondisi aktivitas belajar siswa pada pembelajaran sejarah secara daring menggunakan aplikasi *Google Classroom* di SMA Kartika XIX-1 Bandung—makan peneliti telah memilih beberapa subjek yang memiliki kedekatan dengan topik penelitian tersebut. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Guru mata pelajaran sejarah SMA Kartika XIX-1 Bandung yang berisial DJ;
- 2) Siswa Kelas IPS 4 SMA Kartika XIX-1 Bandung yang terdiri dari tiga orang;
- 3) Wakasek Kurikulum SMA Kartika XIX-1 Bandung;
- 4) Orang Tua dari siswa yang terlibat wawancara;
- 5) dan, Guru BK.

Dipilihnya guru sejarah berinisial dalam penelitian ini tidak terlepas dari perannya sebagai guru sejarah sekaligus wali kelas dari kelas XI IPS 4. Peran tersebut dapat mengangkat aspek reliabilitas pada topik penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, di antaranya: (1) keterlibatan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah secara daring menggunakan *Google Classroom*; (2) kedekatan yang baik dengan para siswa XI IPS 4; dan (3) mengetahui karakteristik kelas XI IPS 4. Pemilihan siswa sebagai subjek dalam penelitian ini juga didasarkan pada

keterlibatan serta pengalaman-pengalaman mereka selama melakukan aktivitas pada pembelajaran sejarah secara daring menggunakan aplikasi *Google Classroom*. Sedangkan, pelibatan Wakasek Kurikulum sebagai subjek penelitian dilakukan untuk mencari informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran secara daring di SMA Kartika XIX-1 Bandung. Dalam hal ini, Wakasek Kurikulum memiliki banyak keterlibatan dengan berbagai agenda dan kebijakan yang diterapkan selama pelaksanaan pembelajaran daring, mulai dari proses perencanaannya, hingga proses evaluasinya.

Selanjutnya, pemilihan orang tua siswa juga guru BK sebagai subjek dalam penelitian ini dapat menambah kualitas informasi dan data, sekaligus dapat menjadi data pembanding untuk informasi yang ditemukan dalam proses wawancara dengan ketiga subjek sebelumnya. Informasi dari orang tua pada penerapannya dapat diperuntukan untuk menambah kedalaman data mengenai aktivitas belajar siswa selama di rumah, sedangkan keterlibatan guru BK dalam memperhatikan kinerja siswa selama pembelajaran secara daring, dapat dijadikan informasi penunjang dalam mengecek keabsahan dan validitas data.

3.3 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dipilih karena pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan peristiwa yang sedang berlangsung dan memiliki ciri yang aktual. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sejarah secara daring di masa pandemi Covid-19 tentu menjadi kondisi yang memenuhi kedua syarat tersebut. Pelaksanaan pembelajaran secara daring di masa pandemi Covid-19, dalam pelaksanaannya tidaklah sama dengan pelaksanaan pembelajaran sebelum pandemi Covid-19. Pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 memiliki intensitas, kepentingan, serta cara yang berbeda dengan pembelajaran daring sebelumnya. Dalam pembahasan yang lebih lanjut, Sugiyono (2014. hlm. 52) menjelaskan metode deskriptif adalah sebagai berikut:

“Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.”

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Dalam penelitian semacam ini, peneliti tidak diperkenankan untuk membuat perlakuan serta stimulus untuk mendapatkan informasi. Peneliti—pada pelaksanaannya—hanya mendeskripsikan kejadian yang ditemukan dalam sebuah lingkungan, tanpa menambahkan kesan apapun lagi selain yang terdapat di lapangan. Penelitian deskriptif secara khusus berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan sistematika fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Moeloeng, 2002. hlm. 32). Penekanan analisis dalam metode ini lebih banyak menganalisis permukaan data dengan memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, tanpa mengurangi tingkat kepentingan data yang bersifat mendalam. Penelitian dengan karakteristik semacam ini banyak dilakukan dalam penelitian sosial dengan berbagai format penelitian kualitatif. Walaupun demikian, deskriptif-kualitatif mengadopsi cara berpikir induktif untuk mengimbangi cara berpikir deduktif (Iman, 2013. hlm.146).

Selain tidak menguji hipotesis, penelitian kualitatif juga tidak terikat dengan variabel, karena penelitian kualitatif bersifat holistik integratif (Graneheim & Lundman, 2004. hlm. 108). Artinya; penelitian kualitatif melihat realitas secara keseluruhan tanpa melakukan pembagian melalui variabel dengan fokus penelitian sebagai koridor dan batasan penelitian. Hal tersebutlah yang membuat penelitian kualitatif menjadi kompleks, dinamis, dan fleksibel. Terus berkembangnya bidang kajian menuntut peneliti kreatif menggali informasi baik melalui pemeriksaan ulang, *cross check*, maupun konfirmasi pada partisipan. Lebih lanjut lagi, Strauss & Corbin (2013. hlm. 15) menjelaskan tentang pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Hasil penelitian kualitatif di ranah pendidikan (seperti penelitian ini) bersifat deskriptif dan disusun secara naratif dengan penggambaran secara alami dan natural, tanpa rekayasa dan penambahan substansi yang tidak berkaitan dengan penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, peneliti dituntut memiliki empat kompetensi kualitatif, yaitu kompetensi komunikatif, kompetensi empati, kompetensi membuat catatan kualitatif dan kompetensi menganalisis data (Iman. 2013. 149). Keempat kompetensi yang harus dikuasai peneliti tersebut merupakan kompetensi dasar kualitatif yang nantinya akan sangat berguna bagi peneliti dalam menyusun deskripsi hasil penelitian agar dapat dicerna dengan mudah oleh pembaca. Metode deskriptif cocok dalam penelitian ini karena penelitian ini berusaha mencari gambaran alami suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah kelompok, sehingga fenomena kelompok tersebut dapat dijelaskan secara dalam dan detail.

3.4 Desain Penelitian

Proses dan tahapan-tahapan dalam sebuah penelitian mulai dari tahap pengumpulan data hingga analisis data perlu direncanakan dengan baik oleh seorang peneliti. Rancangan yang berisi proses dan tahapan-tahapan itu nantinya akan dikembangkan agar pelaksanaan penelitian bisa sesuai dengan tujuannya. Dalam hal ini, desain penelitian bisa diartikan sebagai panduan utama peneliti dalam melakukan penelitian. Untuk itu, desain penelitian harus memuat secara jelas dan rinci proses dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, langkah dan proses yang termuat dalam desain dapat dibuat dengan bentuk global atau bersifat umum, dapat pula merupakan uraian yang rinci Hal itu dalam pelaksanaannya menjadi pilihan prerogatif peneliti. Desain penelitian yang dibuat benar-benar harus sesuai dengan kriteria dan kenyamanan peneliti, khususnya ketika hendak melakukan penelitian (Creswell. 2010. hlm. 54).. Berdasarkan pendapat Creswell tersebut, desain penelitian yang dirancang dan dikembangkan oleh peneliti adalah seperti berikut:

1. **Permasalahan.** Pada bagian ini, peneliti mencoba mengamati dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan dengan

melakukan observasi pra-penelitian. Proses pra-penelitian pada penelitian ini berlangsung di lingkungan SMA Kartika XIX-1 Bandung.

2. **Penentuan masalah penelitian.** Pada bagian ini, berbagai permasalahan yang sudah teramati dan teridentifikasi pada pra-penelitian terus didalami dan dikaji kembali untuk kemudian dipilih satu masalah yang benar-benar memiliki urgensi yang baik untuk diteliti. Pada penelitian ini, masalah yang dipilih merupakan yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa, yang peneliti anggap memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah, khususnya dalam pembelajaran secara daring di masa pandemi Covid-19.
3. **Merumuskan pertanyaan penelitian.** Pada bagian ini, masalah yang sudah ditentukan perlu diuraikan lagi lebih dalam. Untuk keperluan itulah, peneliti kemudian mencoba merumuskan beberapa pertanyaan yang digunakan untuk menguraikan masalah ke dalam beberapa bagian, sesuai dengan keperluan peneliti.
4. **Menentukan fokus penelitian.** Pada bagian ini, peneliti mulai menguraikan beberapa variabel untuk dijadikan pedoman teknis dalam melakukan pencarian data. Hal ini akan meminimalisir keumuman pembahasan sekaligus mengkonsentrasikan penelitian, sehingga data dan informasi yang didapat bisa terkumpul secara mendalam dan akurat.
5. **Menentukan subjek dan instrumen penelitian.** Pada bagian ini, peneliti mulai menentukan subjek yang dapat menyediakan data dan informasi untuk penelitian ini. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dalam pengaplikasiannya mengarahkan peneliti untuk memilih subjek yang benar-benar sesuai dengan pembahasan penelitian. Bersamaan dengan itu, peneliti juga mulai menentukan instrumen penelitian. Instrumen yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu: (1) *human Instrumen*; (2) lembar panduan wawancara; dan, (3) catatan lapangan.
6. **Kegiatan memperoleh data.** Pada bagian ini, peneliti mulai melakukan pengumpulan data dilapangan berdasarkan pada prosedur yang sudah dibuat. Pada penelitian kualitatif—seperti pada penelitian ini, peneliti diharuskan berperan aktif selama proses pengumpulan data. Hal ini tidak terlepas dari peran peneliti sebagai *human instrument*. Peneliti tidak hanya diharuskan

Robiyana, 2022

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH SECARA DARING MENGGUNAKAN APLIKASI GOOGLE CLASSROOM (STUDI DESKRIPTIF TENTANG AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI KELAS XI IPS 4 SMA KARTIKA XIX-1 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

cakap dalam merancang berbagai prosedur dalam penelitian, tapi, peneliti juga harus memiliki keahlian yang taktis dalam bersikap selama proses wawancara, observasi, dan juga studi dokumentasi. Kewajiban inilah yang nantinya dapat berpengaruh pada kedalaman dan keakuratan informasi, kenyamanan dan kedekatan subjek dengan peneliti yang tidak baik akan membuat subjek merasa sungkan.

7. **Pengolahan dan analisis data.** Pada bagian ini, peneliti mulai memproses data dan informasi di lapangan, menjadi narasi-narasi yang lebih terstruktur dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data dan informasi yang didapatkan di lapangan masih terpisah-pisah dan terbagi ke dalam berbagai bagian, untuk itu, perlu ada pengolahan dan analisis lebih lanjut dari peneliti, agar data dan informasi yang didapat menjadi kesatuan informasi yang utuh dan mudah dipahami oleh pembaca.
8. **Validitas data.** Bagian ini merupakan syarat penting dalam setiap penelitian, termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif. Data dan Informasi yang telah diolah dan dianalisis oleh peneliti, tidak bisa langsung dianggap sebagai hal yang final, perlu ada verifikasi dan pengujian secara berkala, sehingga peneliti dapat melihat dan menunjukkan keabsahan data dan informasi dalam penelitiannya.
9. **Simpulan dan rekomendasi.** Pada bagian terakhir ini, peneliti akan memaparkan konklusi dari data dan informasi yang sudah di uji keabsahannya. Pemaparan data dan informasi tersebut didasarkan pada rumusan permasalahan, tujuan, hasil, dan temuan penelitian.

3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penerapannya berfungsi sebagai pembatas yang mengarahkan peneliti untuk memfokuskan masalah penelitian agar tidak meluas. Pada penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah secara Daring Menggunakan Aplikasi *Google Classroom* (Studi Deskriptif tentang Aktivitas Belajar Siswa di Kelas 11 XI IPS 4 SMA Kartika XIX-1 Bandung)” ini, peneliti membagi fokus penelitian ke dalam dua aspek, yaitu: Pembelajaran sejarah secara daring menggunakan *Google Classroom* dan Aktivitas belajar siswa

Robiyana, 2022

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH SECARA DARING MENGGUNAKAN APLIKASI GOOGLE CLASSROOM (STUDI DESKRIPTIF TENTANG AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI KELAS XI IPS 4 SMA KARTIKA XIX-1 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu. perpustakaan.upi.edu

Aspek yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah mengacu pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan untuk aspek aktivitas belajar yang dibahas dalam fokus penelitian ini, pada dasarnya merupakan klasifikasi yang dibuat oleh **Diedrich**—salah satu tokoh yang membagi aktivitas belajar ke dalam delapan macam yaitu: *visual activities*; *oral activities*; *listening activities*; *writing activities*; *drawing activities*; *motor activities*; *mental activities*; dan, *emotional activities*. Hanya saja, dalam kondisi pembelajaran secara daring, delapan klasifikasi mengenai aktivitas belajar tersebut tidak semuanya bisa dilihat dengan baik. Ada beberapa aspek yang berkaitan langsung dengan rancangan tugas yang diberikan guru. Aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas siswa yang berkaitan dengan aktivitas membaca, menulis, mendengar, menggambar, kedewasaan mental, dan aktivitas motorik. Dari keenam aspek tersebut, guru bisa saja hanya memberikan tugas yang berkaitan dengan satu aspek saja (dari keenam aspek yang sudah disebutkan). Selain itu, keenam aspek tersebut juga bisa tereduksi ketika siswa mengerjakan tugas dari guru. Artinya: saat sedang mengerjakan tugas, keenam aspek itu bisa berjalan sesuai pada porsinya. Untuk itu, peneliti mengubah keenam aspek tersebut menjadi aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas. Lebih lanjutnya, fokus penelitian yang ajukan peneliti bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.1

Fokus Penelitian

FOKUS PERMASALAHAN	ASPEK YANG DIAMATI	INDIKATOR PENGAMATAN
Pembelajaran Sejarah secara Daring menggunakan Aplikasi <i>Google Classroom</i>	Guru	1. Tindakan yang dilakukan guru saat membuka proses pembelajaran. 2. Penyampaian materi yang dilakukan guru pada proses pembelajaran.

		3. Interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran. 4. Refleksi yang dilakukan guru saat menutup proses pembelajaran. 5. Evaluasi yang dilakukan guru setelah menyelesaikan proses pembelajaran. 6. Kemampuan guru dan siswa dalam mengaplikasikan dan mengoptimalkan fitur dalam aplikasi <i>google classroom</i>.
Aktivitas Belajar	Siswa	1. Komentar siswa terhadap instruksi yang disampaikan guru selama proses pembelajaran di Google Classroom. 2. Produk/Hasil tugas yang dikerjakan siswa selama pembelajaran di Google Classroom 3. Kehadiran siswa selama proses pembelajaran di Google Classroom Rancangan guru dalam mempersiapkan pembelajaran.

3.6 Instrumen Penelitian

3.6.1 Human Instrumen

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data dan menginterpretasi data dengan dibimbing oleh pedoman

Robiyana, 2022

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH SECARA DARING MENGGUNAKAN APLIKASI GOOGLE CLASSROOM (STUDI DESKRIPTIF TENTANG AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI KELAS XI IPS 4 SMA KARTIKA XIX-1 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

wawancara dan pedoman observasi. Peneliti bukan hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam hal merancang dan merumuskan pertanyaan—lebih dari itu—peneliti juga harus cakap dalam berinteraksi dengan subjek penelitian. Mengingat, ada banyak sekali aspek yang bisa mempengaruhi kedalaman informasi saat melakukan wawancara, salah satunya adalah komunikasi antara subjek dan peneliti. Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Moleong (2002, hlm. 39) yang mengemukakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat bantu bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.

Dengan demikian, peneliti yang tidak lain merupakan instrumen utama dalam penelitian, dituntut memiliki keleluasaan dalam mencari informasi dan data yang terperinci dari subjek penelitian, tentang berbagai hal yang diperlukan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan. Kegiatan wawancara dan observasi bukan hanya menjadi sarana untuk mencari data dan informasi. Peneliti harus bisa memaknai kedua proses itu sebagai usaha untuk mendalami karakteristik subjek, dan lingkungan penelitian, agar pembasanan dalam penelitian bisa lebih dalam dan akurat.

3.6.2 Lembar Panduan Wawancara

Jenis wawancara yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara ini pada pelaksanaannya lebih menekankan pada pencarian informasi yang bersifat terbuka dan dinamis, sehingga wawancara yang dilakukan bisa mengarah pada kedalaman pandangan dan pengetahuan dari subjek penelitian yang sudah dipilih. Mulyana (2002, hlm. 181) mengungkapkan bahwa: “...wawancara tidak terstruktur bersifat luwes dan susunan pertanyaan dapat diubah sesuai dengan kebutuhan saat wawancara berlangsung”. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa jenis wawancara ini tidak hanya terpaku pada pertanyaan saja, kedalaman informasi yang didapat dalam wawancara ini juga berhubungan langsung dengan respon dan tanggapan subjek yang sedang diwawancara.

Robiyana, 2022

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH SECARA DARING MENGGUNAKAN APLIKASI GOOGLE CLASSROOM (STUDI DESKRIPTIF TENTANG AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI KELAS XI IPS 4 SMA KARTIKA XIX-1 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Peneliti—sebagai *human instrument*—dituntut untuk memahami dengan baik topik pembahasan dalam penelitian, sehingga respon dan tanggapan yang diberikan oleh subjek bisa terus didalami oleh peneliti. Meski begitu, fungsi dari lembar panduan wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan seputar pembahasan penelitian masih sangat dibutuhkan oleh peneliti. Lembar panduan wawancara inilah yang dalam proses wawancara akan menjadi panduan bagi peneliti untuk mengarahkan proses wawancara.

3.6.3 Catatan Lapangan

Observasi dalam pelaksanaannya banyak sekali menyediakan kemungkinan-kemungkinan yang seringkali tidak bisa diperkirakan oleh peneliti. Karakteristik observasi yang demikian dapat menjadi keunggulan sekaligus kekurangan dalam proses penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti harus bisa menyediakan instrumen yang bisa menghimpun informasi dan juga data yang tersedia selama observasi, agar dapat melengkapi informasi dan data yang sudah didapat dalam wawancara terhadap informan. Untuk itulah catatan lapangan ini sangat dibutuhkan oleh peneliti sebagai instrumen penunjang dalam proses penelitian. Informasi dan data-data yang diperoleh dari pengamatan tersebut selanjutnya akan ditulis dengan cermat, sehingga dapat menjadi bukti konkrit terhadap temuan-temuan yang ada dalam penelitian ini. Kemudian dalam kepentingan lain, catatan ini akan mempermudah peneliti dalam memastikan informasi dan juga data yang diberikan informan selama proses wawancara. Dengan kata lain, informasi dan data yang dibahas akan semakin komprehensif dan valid.

Secara teknis, adanya catatan lapangan ini dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi kembali permasalahan yang muncul selama proses penelitian, khususnya dalam pengumpulan data selama observasi, secara lebih detail dan komprehensif. Selain itu, dengan adanya catatan lapangan ini dapat juga diperoleh informasi mengenai pola-pola khusus yang dapat menjadi temuan konseptual. Temuan-temuan yang tertulis dalam catatan lapangan ini nantinya dapat dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penulis dalam menganalisis serta menyimpulkan bahasan penelitian. Dalam penelitian ini, Aspek yang coba diamati oleh peneliti mencakup proses pembelajaran sejarah secara daring menggunakan aplikasi

Robiyana, 2022

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH SECARA DARING MENGGUNAKAN APLIKASI GOOGLE CLASSROOM (STUDI DESKRIPTIF TENTANG AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI KELAS XI IPS 4 SMA KARTIKA XIX-1 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Google Classroom, baik dalam pengoprasian dan pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, serta aspek-aspek lain yang berkaitan langsung dengan aktivitas belajar siswa. Adapun format catatan lapangan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1
Format Catatan Lapangan

Hari, Tanggal :

Tempat :

Topik :

Observer :

No.	Waktu Pengamatan	Keterangan

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, hal tersebut tidak lepas dari tujuan utama sebuah penelitian untuk memaparkan informasi dan juga data. Pengambilan informasi dan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, lewat berbagai sumber dan dengan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

3.7.1 Observasi

Teknik pengumpulan data dengan pengamatan merupakan teknik yang penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk terlibat dalam pengalaman langsung mengenai proses pembelajaran sejarah secara daring menggunakan *Google Classroom*. Dalam Kondisi pandemi Covid-19 yang membatasi ruang gerak peneliti dengan orang banyak, peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara daring. Peneliti mencoba melihat aktivitas belajar siswa pada pembelajaran sejarah di SMA Kartika XIX-1 Bandung dalam *Google Classroom*. Selama tergabung dalam kelas daring di *Google Classroom*, peneliti selanjutnya dapat mengamati kondisi kelas daring yang meliputi aktivitas belajar mengajar siswa dan juga guru. Dalam proses interpretasi data di tahap selanjutnya, peneliti dapat menuangkan hasil pengamatan dalam bentuk tulisan.

Menurut Spradley (1980) dalam Sugiyono (2014. hlm. 79), objek penelitian kualitatif yang diobservasi terdiri dari 3 komponen, yaitu:

1. *Place*, adalah tempat terjadinya interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
2. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
3. *Activity*, kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, seperti interaksi pada proses pembelajaran, pengumpulan tugas, maupun kegiatan yang berhubungan dengan pengamatan peneliti lainnya.

Pada penelitian ini, komponen pertama yang menjadi tempat terjadinya interaksi dalam situasi sosial adalah *Google Classroom*. Untuk komponen kedua, yang merupakan pelaku atau orang yang sedang memainkan peran tertentu adalah guru dan siswa. Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan oleh pelaku dalam situasi sosial adalah aktivitas dalam pembelajaran sejarah, seperti: Interaksi siswa dengan guru selama pembelajaran, pengerjaan tugas, dan kehadiran siswa selama pembelajaran.

3.7.2 Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2002. hlm. Robiyana, 2022

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH SECARA DARING MENGGUNAKAN APLIKASI GOOGLE CLASSROOM (STUDI DESKRIPTIF TENTANG AKTIVITAS BELAJAR SISWA DI KELAS XI IPS 4 SMA KARTIKA XIX-1 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

186). Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian, dalam memperoleh data dari siswa, guru sejarah atau orang tua saat melakukan proses wawancara. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Creswell (2010. hlm. 48) yaitu: “Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya adalah bahwa segala sesuatunya belum memiliki bentuk yang pasti.”

Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan dari sumber primer berupa lisan. Dimaksudkan untuk mendapat data yang cukup sehubungan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Model wawancara yang digunakan peneliti adalah model wawancara terstruktur secara terbuka. Responden bebas menjawab tanpa ada batasan ataupun opsi pilihan yang sebelumnya sudah disediakan peneliti. Hal ini secara tidak langsung dapat memberikan ruang untuk responden dalam menyampaikan data secara nyaman dan terbuka. Dengan model wawancara ini, peneliti memiliki kecenderungan mendapatkan data lain selain yang ditanyakan kepada responden, karena dalam wawancara terbuka, tanpa disadari jawaban responden cenderung melebar. Ini sangat mendukung peneliti untuk mendapatkan data tambahan sebagai data *cross check* hasil triangulasi.

3.7.3 Studi Dokumenter

Temuan-temuan yang terdapat dalam proses pengumpulan data dan informasi pada penelitian kualitatif tidak hanya didasarkan pada informan saja. Pada pelaksanaannya, proses pengumpulan informasi dan data penelitian kualitatif juga bisa didasarkan pada dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian. Pemanfaatan dokumen sebagai salah satu dasar dalam pengambilan data dan informasi termasuk ke dalam upaya yang sangat penting, karena dokumen-dokumen tersebut dapat membantu peneliti dalam menganalisis juga merumuskan hasil penelitian. Penggunaan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian sudah lama digunakan karena sifatnya yang stabil, kaya dan mendorong bisa dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan suatu data (Moleong, 2010, hlm. 217). Adapun dokumen-dokumen yang dijadikan dasar informasi dalam penelitian ini berupa *Screenshot* pelaksanaan pembelajaran secara daring menggunakan

Google Classroom; catatan lapangan; rancangan Program Pembelajaran (RPP); tugas peserta didik; dan transkrip wawancara.

3.8 Pengolahan dan Analisis Data

Data dan informasi yang dikumpulkan peneliti lewat instrumen penelitian selama proses pengumpulan data merupakan data mentah yang tidak tersusun dengan rapi. Peneliti sebagai instrumen inti dalam penelitian kualitatif, perlu memilah-milah kembali, menganalisis, juga memaparkan data dan informasi yang telah didapatkan di lapangan ke dalam deskripsi yang lebih mudah dipahami oleh pembaca. Pengolahan dan analisis data ini juga berkaitan langsung dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan. Dalam pemaparannya, data dan informasi yang telah diperoleh di lapangan harus perlu diolah dan dianalisis kembali agar sesuai dengan tujuan awal penelitian.

Analisis data juga dapat dikonsepsikan sebagai pemberian makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai macam sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, tidak selamanya tersusun dengan rapi dan utuh. Data dan informasi tersebut selanjutnya harus dikembangkan agar bisa mengindikasikan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Dalam pelaksanaannya, proses analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Iman (2013. hlm. 68) menyatakan:

“Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.”

Artinya: analisis data pada penelitian kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan menerus hingga peneliti dapat memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono. 2015, hlm. 246). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data dapat dimaknai sebagai proses untuk memilih, memusatkan, sekaligus menyederhanakan data dan informasi yang telah terkumpul di lapangan. Dengan kata lain: proses ini merupakan seleksi awal dalam memilih data yang benar-benar diperlukan oleh peneliti sebelum data itu diproses lebih lanjut, sehingga data-data lapangan yang tidak memiliki korelasi dengan pembahasan. Selain menyeleksi data agar memiliki kualitas dan korelasi yang baik dengan topik pembahasan, dalam proses pengumpulan data penelitian kualitatif seperti wawancara, observasi dan studi dokumenter, data dan informasi yang termuat masih sangat acak dan tidak terstruktur. Data dan Informasi yang ada harus disederhanakan ke dalam narasi yang lebih konkrit untuk dianalisis. Transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen penunjang adalah contoh dari data dan informasi yang masih perlu disederhanakan. Ketiganya tidak bisa dimasukkan ke dalam pembahasan penelitian secara langsung. Dalam hal ini, peneliti perlu menafsirkan dan menyederhanakan kembali data agar dapat tergambar lebih jelas, spesifik, dan mudah dipahami oleh pembaca maupun peneliti. Artinya: efisiensi data dan informasi yang telah terkumpul akan semakin tinggi. Hal tersebut tentunya dapat menjadi dasar yang baik untuk proses pengolahan dan analisis data selanjutnya.

3.8.2 Penyajian Data

Secara umum, konsepsi penyajian data dapat diartikan sebagai proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga data dan informasi menjadi selektif dan sederhana. Penyajian data bisa dilakukan dalam berbagai cara, mulai dari uraian singkat, bagan, grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) *chart* dan sebagainya. Hanya saja, dalam penelitian kualitatif, penyajian data sering kali bersifat naratif—begitu juga dengan penyajian data pada penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti mencoba menganalisis data dengan menyajikan berbagai data lapangan yang telah direduksi untuk menjawab

permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan data-data tersebut, peneliti akan memaparkan temuannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penjelasan tersebut dinarasikan secara sistematis sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian.

3.8.3 Kesimpulan

Pada tahap ini, data yang telah dinarasikan akan disimpulkan dan diverifikasi oleh peneliti dalam bentuk pernyataan singkat. Penarikan kesimpulan pada prosesnya disesuaikan dengan aspek-aspek yang ada pada tujuan dan manfaat penelitian. Tahap ini merupakan tahap akhir yang dilakukan peneliti dalam pengolahan dan analisis data. Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru memiliki orisinalitas yang kuat dan dapat memberi kejelasan pada suatu objek yang sebelumnya masih diragukan, temuan itu bisa berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2015, hlm. 253)

3.9 Validasi Data

Penyajian data pada penelitian kualitatif yang bersifat naratif, seringkali diragukan karena dianggap tidak memiliki kredibilitas, validitas, dan reliabilitas yang kuat. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian, tidak bisa lepas dari berbagai kecenderungan yang bisa mempengaruhi hasil akhir dari sebuah penelitian. Dengan kata lain: data yang dinarasikan oleh peneliti banyak sekali memuat persepsi pribadi. Dalam mengupayakan agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipercaya, ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh peneliti, di antaranya: (1) memperpanjang masa observasi; (2) melakukan pengamatan secara terus-menerus; (3) triangulasi; (4) menggunakan bahan referensi; dan (5) melakukan *member check* (Nasution, 2003, hlm. 114).

Adapun upaya validasi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, yang pertama adalah triangulasi. Triangulasi sebagai satu upaya dalam proses validasi data dapat diartikan sebagai pengecekan data dengan berbagai sumber, cara, dan juga waktu. Atas dasar itu, triangulasi secara teoritis dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Bachri. 2010. hlm. 274). Triangulasi sumber dalam praktiknya menguji kredibilitas data

dengan cara mengecek kembali data secara silang dari satu sumber dengan sumber lainnya, untuk melihat data dari berbagai perspektif, sehingga kualitas data bisa lebih andal dan reliabel. Jika data dari sumber utama dan sumber pembanding menunjukkan ketidakselarasan, peneliti harus memastikan kembali data yang didapat untuk menganalisis lebih lanjut alasan di balik ketidakselarasan tersebut. Sebaliknya, jika data dari sumber utama selaras dengan sumber pembanding, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa data yang diperoleh valid dan absah.

Hal serupa juga berlaku pada proses triangulasi teknik. Pengujian kredibilitas data pada triangulasi ini dilakukan dengan cara memastikan kembali data dari salah satu sumber dengan teknik yang berbeda. Peneliti dalam hal ini bisa membandingkan data dari salah satu sumber ketika proses wawancara, dengan data observasi dan data studi dokumentasi. Sedangkan untuk triangulasi waktu, pengujian kredibilitas data dilakukan dengan mempertimbangkan waktu ketika proses pengumpulan data. Adapun triangulasi yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti menguji data dengan membandingkan informasi yang diterima dari berbagai sumber seperti guru sejarah, siswa, wakasek kurikulum, guru BK dan orang tua. Kelima sumber tersebut dapat menyediakan data dan informasi yang saling berkorelasi, mengingat, dalam praktiknya kelima sumber tersebut termasuk ke dalam pihak yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran secara daring, khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Selain itu, peneliti juga akan menguji data dengan membandingkan keselarasan data yang diperoleh pada saat wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Selain itu, upaya lain yang dilakukan peneliti dalam proses validasi data adalah *member check*. Upaya ini dalam praktiknya menuntut peneliti untuk memeriksa kembali data yang ditemukan dalam proses pengumpulan data, agar dapat diperoleh kejelasan yang sifatnya tidak berubah sehingga data tersebut dapat dipastikan keabsahannya. *Member check* ini dapat dilakukan dengan cara menanyakan ulang atau juga mendiskusikan data yang sudah diperoleh peneliti dengan narasumber terkait. Selanjutnya, upaya lain yang dilakukan peneliti untuk

menambah kualitas kepercayaan data adalah dengan menggunakan bahan referensi. Peneliti dalam hal ini menggunakan dokumen-dokumen seperti foto, transkrip wawancara, dan catatan lapangan sehingga data memiliki validitas yang tinggi.